

## Profil *Life Skills* Siswa Kelas VIII MTS Fatahilah pada Materi Sistem Pencernaan

**Chabibah\*, M. Syaiful Hayat, Ary Susatyo Nugroho, Fenny Roshayanti**  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang  
Jl. Lingga No.4 Dr. Cipto Semarang, Indonesia  
Email: [tiarakholiq@gmail.com](mailto:tiarakholiq@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil life skills siswa madrasah, khususnya dalam pembelajaran IPA materi system pencernaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan sample kelas VIII MTs Fatahilah Semarang. Data dihimpun dengan menggunakan kuisioner life skills dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profile life skills siswa madrasah masih belum optimal yang ditunjukkan dengan rata-rata pada kategori sedang (34.16). Tidak optimalnya life skills siswa madrasah, salah satunya disebabkan oleh faktor guru yang belum mengembangkan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal, terutama life skills. Penelitian ini terbatas pada lokus dan perspektif yang digunakan sehingga penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan lokus yang lebih luas dan perspektif siswa madrasah dalam merespon tantangan masa depan yang lebih kompleks sehingga akan melahirkan penelitian yang lebih komprehensif. Kata kunci: life skills, pembelajaran, system pencernaan.

### Abstract

*This research aims to determine the life skills profile of madrasah students, especially in learning science and digestive material. This research used descriptive quantitative methods with a sample of class VIII MTs Fatahilah Semarang. Data was obtained from questionnaires and tests. The research results show that the life skills profile of madrasah students is still not optimal, as indicated by the average being in the medium category (34.16). Madrasah students' life skills are not optimal, one of which is caused by teachers who have not developed learning that can develop students' potential optimally, especially life skills. This research is limited to the locus and perspective used so that further research can be carried out with a wider locus and perspective of madrasa students in responding to more complex future challenges that it will give birth to more comprehensive research.*  
*Keywords: life skills, learning, digestive system.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan yang berorientasi life skills dalam konteks peningkatan sumber daya manusia (SDM) Indonesia menjadi relevan dan prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan (Wahyuni, et al, 2017; Ludwig, 2021). Hal ini didasari atas realitas, bahwa Indonesia akan memasuki era bonus demografi pada tahun 2020-2035. Pada era tersebut, jumlah penduduk usia produktif diperkirakan berada pada grafik tertinggi sepanjang sejarah. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) atas jumlah penduduk tidak produktif (usia 0-14 tahun dan 65+), yang bisa dilihat dari angka rasio ketergantungan yang rendah (Maryati, 2015; Prasarti, & Prakoso, 2020). Bonus demografi ibarat pedang bermata dua, di satu sisi menjadi potensi apabila tenaga kerja yang jumlahnya meningkat ini terdidik, terampil, sehat dan ada lapangan pekerjaannya dan di sisi lain akan menjadi boomerang yaitu beban apabila pemerintah tidak siap dengan sumberdaya manusianya, banyak penduduk usia produktif tidak tertampung dalam lapangan pekerjaan (Srihadi, 2012; Maryati, 2015; Falikhah, 2017). Atas kedua pandangan tersebut maka pendidikan *life skills* diperlukan untuk menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan mempunyai daya saing tinggi dalam menghadapi persaingan global.

*Life skills* adalah pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi tertentu, adaptif dan positif yang memungkinkan individu untuk

menangani secara efektif akan tuntutan dan tantangan kehidupan (Hopson & Scally, 1981; Mahmoudi et al., 2012; Normawati, 2016). *Life skills* diidentifikasi sebagai sumber penting untuk mengembangkan psikososial, emosional, kognitif, perilaku dan ketahanan keterampilan untuk menegosiasikan tantangan sehari-hari dan keterlibatan produktif dalam masyarakat (Satori, 2002; Desai, 2010; Galagali, 2011). Oleh karena itu, pendidikan harus mampu memberikan kegiatan belajar mengajar yang mencerminkan kehidupan nyata agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup dan siap hidup di masyarakat (Lindawati, 2016; Efferi, 2017).

Signifikansi *life skills* diajarkan kepada siswa, agar siswa mempunyai kemampuan untuk berkolaborasi, bekerja dan belajar bersama dengan beragam kelompok yang dinamis dan multikultural. Selain itu juga akan membekali siswa untuk mampu berpikir terbuka dan menumbuhkan sikap berempati (Zubaidah, 2016; Pratiwi, 2019). Secara pragmatis, *life skills* berpotensi untuk mengurangi problem pengangguran di masa depan, karena potensi untuk meningkatkan kesempatan kerja lebih tinggi dan prioritas. Melalui *life skills*, siswa diberikan ketrampilan dan kemampuan untuk bekerja dalam tim maupun kemampuan dalam mengelola waktu (Ball et al., 2016).

Pendidikan yang berorientasi *life skills* mengajarkan peserta didik dasar-dasar keterampilan hidup yang diperlukan dalam masyarakat dan bermanfaat bagi pengembangan pribadi mereka agar dapat hidup mandiri dan survive di lingkungannya (Afandi, 2019; Ahmad, 2022). Dalam hidup, seseorang tidak semata-mata hanya membutuhkan kemampuan tertentu saja (vocational job), namun harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar ditempat menggunakan teknologi (Satori, 2002). Oleh karena itu, pendidikan harus mampu memberikan kegiatan belajar mengajar yang mencerminkan kehidupan nyata agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup dan siap hidup di masyarakat (Lindawati, 2016; Efferi, 2017).

Depdiknas (2003) mengidentifikasi pembelajaran *life skills* dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar, (2) terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama, (3) terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama, (4) terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, menajerial, kewirahusahaan, (5) terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu, (6) terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli, (7) terjadi proses penilaian kompetensi, dan (8) terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama (Depdiknas, 2003).

Secara teoritik *life skills* dipilah menjadi empat dimensi, yaitu: (1) kecakapan personal (*personal skill*), terdiri dari (a) kecakapan kesadaran diri (*awereness skills*) dengan indicator (i) Kesadaran diri sebagai hamba Allah, makhluk sosial, dan makhluk lingkungan; (ii) Kemampuan untuk melihat potensi diri, dan (iii) Kesadaran akan potensi diri dan dorongan untuk mengembangkannya. (b) Kecakapan berpikir rasional (*rational thinking skills*) dengan indicator : (i) Kecakapan mengenali informasi, (ii) Kecakapan menggali dan mengolah informasi, (iii) Kecakapan keputusan secara cerdas, dan (iv) Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif. (2) kecakapan sosial (*sosial skills*), dengan indicator: (i) Kecakapan berkomunikasi secara lisan dan tulisan; (ii) Kecakapan mengelola konflik dan mengendalikan emosi dan (iii) Kecakapan bekerjasama dan berpartisipasi. (3) kecakapan akademik (*academic skills*) dengan indicator: (i) Kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, (ii) Merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, dan (iii) Merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan. (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*) dengan indicator: (i) Kecakapan dalam bidang pekerjaan tertentu, (ii) Kecakapan menciptakan atau membuat produk, dan (iii) Kecakapan Berwirausaha (Aqib, 2011; Anwar 2012; Normawati, 2016)

Sejauh ini, studi yang membahas mengenai program *life skills* cenderung dibahas dengan menggunakan dua perspektif. Pertama, studi *life skills* yang dilakukan dengan focus kecakapan hidup tertentu. Misalnya, studi Givaudan et al., 2008; Campbell et al., 2009; Menrath et al., 2012; Martin et al., 2013; Weichold, K., 2014; dan Giannotta, F., & Weichold, K., 2016 yang umumnya mengambil faks kajian program *life skills* di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Yunani, dan Meksiko. Studi-studi tersebut menfokuskan kajian pada program *life skills* yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan penolakan positif dan pengambilan keputusan yang efektif seputar merokok, alkohol, penyalahgunaan narkoba, HIV, AIDS, kontrasepsi, persepsi tentang aktivitas seksual dan penggunaan kondom. Kedua, studi tentang *life skills* yang diintegrasikan ke dalam kurikulum di berbagai tingkat kelas. Misalnya,

studi Vicary, J. R. et al., 2004; Yadav, P., & Iqbal, N., 2009; Kazemi, et al., 2014; Parvathy, V., & Pillai, R. R., 2015. Studi-studi tersebut mengambil focus kajian pada kecakapan hidup yang dimasukkan ke dalam kurikulum yang umumnya dilakukan di negara-negara berkembang seperti India, Iran, Maladewa, Bangladesh, Thailand, Mynamar dan Nepal. Program kecakapan hidup ini dirancang dan dilaksanakan secara berurutan berdasarkan komponen, dengan penekanan pada keterampilan sehari-hari seperti komunikasi, yang merupakan keterampilan tingkat dasar. Penerapan keterampilan yang berkaitan dengan masalah kesehatan dan sosial seperti peran gender dianggap sebagai keterampilan tingkat menengah. Selanjutnya, penerapan kecakapan hidup tingkat lanjut seperti yang berkaitan dengan perilaku berisiko (misalnya. narkoba dan merokok) diajarkan terakhir (WHO, 1993).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil *life skills* siswa MTs Fatahilah Semarang dalam pembelajaran IPA pada materi system pencernaan. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang tepat, khususnya dalam mengembangkan *life skills* melalui pembelajaran IPA-biologi di MTs Fatahilah Semarang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan angka untuk menciptakan suatu gambaran dari sebuah kelompok (Schreiber, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan kelas VIII MTs Fatahilah yang berjumlah 49 siswa, yang meliputi kelas VIII A yang berjumlah 25 siswa dan VIII B yang berjumlah 24. Menurut Arikunto (2014) jika populasi kurang dari 100 maka sampelnya adalah keseluruhan populasi. Oleh karena penelitian ini menggunakan keseluruhan siswa kelas VIII yang berjumlah 49 siswa sebagai responden penelitian.

Teknik pengambilan data menggunakan angket dan tes untuk mendapatkan data kuantitatif tentang kecakapan hidup siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa lembar angket (*questionnaire*) dan lembar tes. Instrumen angket disusun berdasarkan indicator pada dimensi 1(a), 2, 3 dan 4 dengan menggunakan skala Likert 5 peringkat, yaitu (SS) sangat setuju, (S) setuju, (RR) ragu-ragu, (TS) tidak setuju, dan (STS) sangat tidak setuju. Sebelum digunakan untuk menghimpun data, angket divalidasi menggunakan validasi konten oleh dosen ahli, setelah itu angket diujicobakan secara empiris ke 49 siswa MTs di Kota Semarang. Data yang diperoleh kemudian diuji validitas serta reliabilitas menggunakan SPSS stastistic for windows 20. Sebanyak 40 item soal dinyatakan valid ( $R_{hitung} \geq R_{tabel}$ ) dan reliabel (koefisien reliabilitas  $\geq 0,7$ ). Sedangkan lembar soal (tes) disusun berdasarkan indicator dalam dimensi kecakapan personal berpikir rasional untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa dan berpikir rasional berkaitan dengan materi system pencernaan.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data yang dilakukan melalui angket dan tes yang dilakukan dengan cara yaitu 1) tabulasi data, 2) skoring, dan 3) interpretasi data, sebagaimana dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Kriteria skala *life skills*

Interval	Nilai	Kriteria
$M + 1SD \leq X$	A	Tinggi
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	B	Sedang
$X < M - 1SD$	C	Rendah

Sumber : (Risnani & Adita, 2018; Azwar, 2014)

Keterangan:

M : mean

SD : Standar Deviasi

X : nilai

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Uraian tentang profil *life skills* siswa kelas VIII MTs Fatahilah disusun berdasarkan data kecakapan personal kesadaran diri, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional

digali menggunakan kuesioner dengan skor maksimal 50, sedangkan untuk kecakapan personal berpikir rasional digali menggunakan tes materi system pencernaan dengan skor maksimal 10. Berdasarkan data penelitian menunjukkan masing-masing kecakapan dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Kecakapan personal kesadaran diri

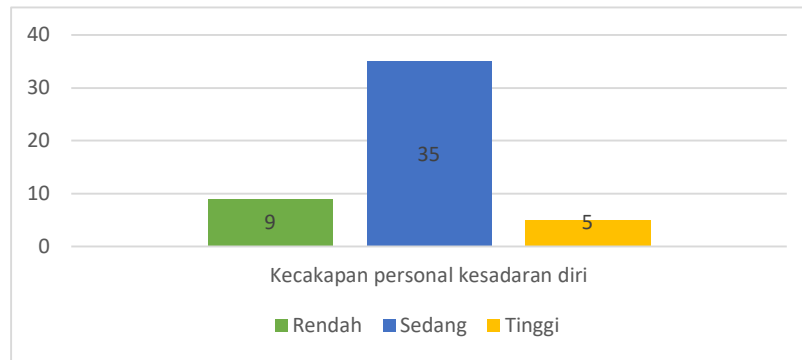
Data kecakapan personal, digali dari siswa dengan diberi 10 pertanyaan angket tentang kebiasaan berdoa, mengucapkan salam, beribadah, beramal, akhlaq terhadap guru dan kebiasaan mengucapkan terimakasih saat mendapatkan bantuan dari orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, nilai rata-rata kelas pada kecakapan personal kesadaran diri adalah 42.93 atau berada dalam kategori sedang, dengan standar deviasi (SD) 5.18.

Deskripsi klasifikasi data kecakapan personal kesadaran diri siswa kelas VIII MTs Fatahillah secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2: Kecakapan personal kesadaran diri**

No	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	$48.1 \leq X$	5	10.20
2	Sedang	$36.38 \leq X < 47,09$	35	71.43
3	Rendah	$X < 36.38$	9	18.37

Tabel 2 menunjukkan bahwa kecakapan personal kesadaran diri siswa kelas VIII MTs Fatahillah dalam kategori tinggi artinya yang mempunyai nilai di atas 48.1 s.d 50 berjumlah 5 siswa atau 10.2%. Pada kategori sedang, yakni nilai antara 36 s.d 47 berjumlah 35 siswa atau 71.43% dan kategori rendah atau yang mempunyai nilai kurang dari 36.38 berjumlah 9 siswa atau 18.37%. Profil tentang kecakapan personal kesadaran diri siswa MTs Fatahillah dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1:** Profil kecakapan personal kesadaran diri.

Gambar 1 menunjukkan profil kecakapan personal kesadaran diri peringkat pertama adalah kelompok siswa berkategori sedang yakni 71.43%, kedua berkategori rendah 18.37% dan ketiga berkategori tinggi 10.2%. Diantara faktor yang menyebabkan nilai kecakapan personal kesadaran diri mayoritas berkategori sedang adalah tidak optimalnya nilai pada pertanyaan angket tentang kebiasaan mengikuti kegiatan (ekstra keagamaan), kebiasaan menghormati guru, kebiasaan menyisihkan uang untuk amal serta kebiasaan mengucapkan terimakasih saat mendapatkan bantuan orang lain. Sedangkan pertanyaan angket yang berkontribusi optimal terkait dengan pertanyaan angket tentang kebiasaan berdoa, kebiasaan mengikuti shalat berjamaah, kebiasaan mengucapkan salam, dan berseragam lengkap dalam mengikuti upacara di madrasah. Jika mencermati kontribusi nilai tersebut, relevan dengan budaya islami yang dikembangkan madrasah dengan membiasakan siswa berdoa sebelum memulai pelajaran, pembiasaan membaca *asmaul husna*, pembiasaan shalat berjamaah, pembiasaan mengucapkan *salam* saat bertemu dengan guru. Meskipun demikian, budaya

islami di madrasah masih perlu untuk ditingkatkan sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi pembentukan kecakapan personal kesadaran diri siswa terutama pada aspek-aspek pembiasaan mengikuti kegiatan ekstra keagamaan dan pembiasaan menyisihkan uang untuk amal.

#### B. Kecakapan sosial

Pada dimensi kecakapan sosial siswa, penggalan data dilakukan dengan memberikan siswa 10 pertanyaan angket tentang kebiasaan berdiskusi saat mengerjakan tugas kelompok, menghargai pendapat teman, membantu teman ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, membantu guru, kebiasaan menggunakan bahasa yang sopan, semangat saat kerja bakti, berbaur dengan teman, dan mengajak teman untuk mentaati peraturan. Berdasarkan hasil penelitian, nilai rata-rata pada dimensi kecakapan sosial adalah 41.7 atau dalam kategori sedang, dengan standar deviasi 5.35 atau sebaran nilai terdistribusi secara baik.

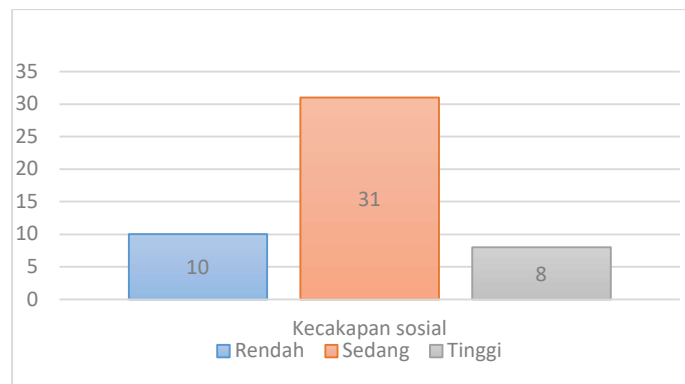
Distribusi data penelitian kecakapan sosial menunjukkan sebaran klasifikasi sebagaimana dalam Table 3.

Tabel 3: Kecakapan sosial

No	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	$47.09 \leq X$	8	16.33
2	Sedang	$36.38 \leq X < 47.09$	31	63.27
3	Rendah	$X < 36.38$	10	20.41

Tabel 3 menunjukkan hasil penelitian tentang kecakapan sosial siswa kelas VIII MTs Fatahilah memiliki kategori tinggi yang mempunyai nilai di atas 47.09 berjumlah 8 siswa atau 16.33%. Kategori siswa yang mempunyai nilai sedang atau 36.38 s.d 47.09 berjumlah 31 siswa atau 63.27%. Sedangkan siswa yang mempunyai nilai dalam kategori rendah atau kurang dari 36.38 berjumlah 10 siswa atau 20.41%.

Jika dijabarkan perbandingan ketiga peringkat profil kecakapan sosial siswa MTs Fatahilah dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Profil kecakapan sosial (*social skills*)

Gambar 2 menunjukkan profil kecakapan sosial (KS) peringkat tertinggi adalah kelompok siswa dengan nilai berkategori sedang 63.27%, peringkat kedua berkategori rendah 20.41%, dan peringkat ketiga berkategori tinggi 16.33%. Diantara faktor yang menyebabkan nilai profil kecakapan sosial sebagian besarnya berkategori sedang adalah tidak optimalnya nilai pada sebagian besar pertanyaan angket bahkan pada pertanyaan angket tentang mengingatkan teman untuk mematuhi peraturan mempunyai nilai sangat rendah. Sedangkan nilai optimal didapat dari pertanyaan angket tentang diskusi dengan teman saat mengerjakan tugas kelompok dan berbaur bermain dengan teman. Faktor eksternal pembelajaran bisa menjadi salah satu sebab tidak optimalnya nilai kecakapan sosial siswa. Oleh karena itu, guru harus memperbanyak menggunakan metode pembelajaran terutama *cooperative learning* yang memungkinkan dapat mengembangkan kecakapan sosial siswa.

#### C. Dimensi kecakapan akademik

Pada dimensi kecakapan akademik, siswa diberi 10 pertanyaan angket diantaranya tentang sikap memperhatikan dalam pembelajaran, membaca materi berulang-ulang, mencatat pelajaran, memahami bahan ajar, menyelesaikan tugas, menjawab soal, membuat ringkasan, bertanya tentang materi yang belum dipahami. Data penelitian menunjukkan nilai rata-rata kecakapan sosial siswa MTs Fatahillah adalah 34.2 dengan standar deviasi 5.98.

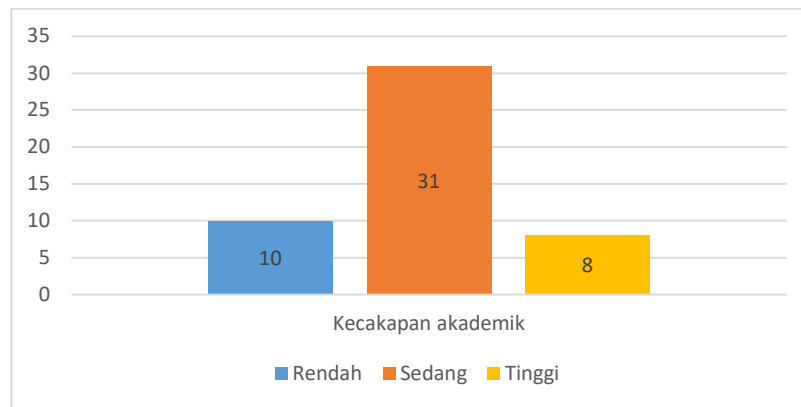
Deskripsi klasifikasi data penelitian tentang kecakapan akademik siswa MTs Fatahillah dapat jabarkan sebagaimana dalam Table 4.

**Tabel 4:** Kecakapan akademik

No	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	$40.24 \leq X$	8	16.33
2	Sedang	$28.28 \leq X < 40.24$	31	63.27
3	Rendah	$X < 28.28$	10	20.41

Tabel 4 menunjukkan hasil penelitian tentang kecakapan akademik siswa MTs Fatahillah memiliki kategori tinggi atau yang mempunyai nilai di atas 40.24 berjumlah 8 siswa atau 16.33%. Kategori siswa yang mempunyai nilai sedang atau 28.28 s.d 40.24 berjumlah 31 siswa atau 63.27%. Sedangkan siswa yang mempunyai nilai dalam kategori rendah atau kurang dari 28.28 berjumlah 10 siswa atau 20.41%.

Jika dijabarkan perbandingan ketiga kategori kecakapan akademik siswa MTs Fatahillah dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Profil kecakapan akademik

Gambar 3 menunjukkan profil kecakapan akademik peringkat tertinggi adalah kelompok siswa dengan nilai berkategori sedang 63.27%, peringkat kedua berkategori rendah 20.41%, dan peringkat ketiga berkategori tinggi 16.33%. Diantara faktor yang menyebabkan nilai kecakapan akademik sebagian besarnya berkategori sedang adalah tidak optimalnya nilai pada sebagian besar pertanyaan angket terutama tentang kebiasaan membaca materi berulang-ulang, menyelesaikan tugas tepat waktu, membuat ringkasan dan bertanya kepada guru jika ada materi yang belum bisa dipahami. Sedangkan pertanyaan angket yang rata-rata mempunyai nilai optimal adalah angket tentang mencatat pelajaran dan sikap mereka ketika mengikuti kuis di kelas. Faktor internal siswa menjadi salah satu sebab tidak optimalnya nilai kecakapan akademik siswa MTs Fatahillah. Oleh karena itu, guru harus mengintensifkan pemberian motivasi kepada siswa serta menegakkan disiplin siswa di kelas. Sedangkan faktor eksternalnya, guru harus mampu mendesain pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, menyenangkan dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

#### D. Dimensi kecakapan *vocasional*

Pada dimensi kecakapan vokasional, penggalan data dilakukan dengan memberikan siswa 10 pertanyaan angket tentang keaktifan dalam mengikuti kegiatan kepramukaan, mengerjakan tugas berbasis proyek, membuat puisi, ketrampilan berbahasa, mempunyai bakat memainkan alat music, mengerjakan tugas praktikum, keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, cerdas cermat dan kewira usahaan. Berdasarkan data penelitian, nilai rata-rata kelas pada kecakapan

vacasional adalah 34.36 dengan standar deviasi 6.46.

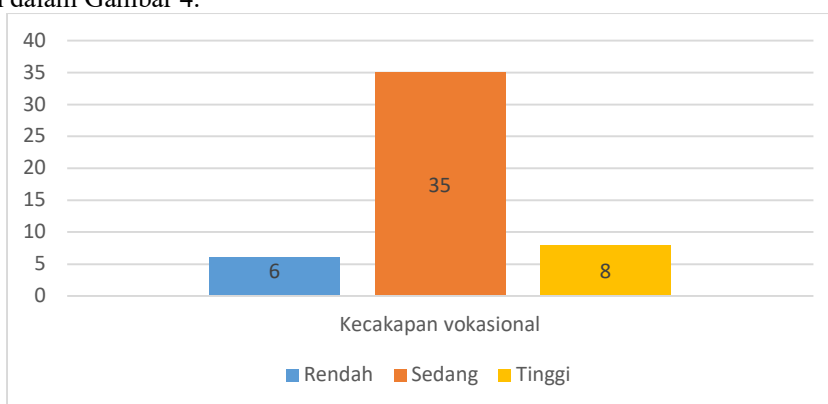
Pada dimensi kecakapan *vocasional* siswa kelas VIII MTs Fatahilah, distribusi data penelitian menunjukkan sebaran klasifikasi sebagaimana dalam Table 5.

Tabel 5: kecakapan *vocasional*

No	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	$40.82 \leq X$	8	16.33
2	Sedang	$27.90 \leq X < 40.83$	35	71.43
3	Rendah	$X < 27.90$	6	12.24

Tabel 5 menunjukkan bahwa kecakapan vocational siswa kelas VIII MTs Fatahilah memiliki kategori tinggi atau yang mempunyai nilai di atas 40.82 berjumlah 8 siswa atau 16.33%. Kategori siswa yang mempunyai nilai sedang atau 27.90 s.d 40.83 berjumlah 35 siswa atau 71.43%. Sedangkan siswa yang mempunyai nilai dalam kategori rendah atau kurang dari 27.90 berjumlah 6 siswa atau 12.24%.

Perbandingan ketiga peringkat klasifikasi kecakapan vocational siswa MTs Fatahilah dapat dijabarkan dalam Gambar 4.



Gambar 4: Kecakapan *vocasional*

Gambar 4 menunjukkan profil kecakapan vokasional peringkat tertinggi adalah kelompok siswa dengan nilai berkategori sedang 71.41%, peringkat kedua berkategori tinggi 16.33%, dan peringkat ketiga berkategori rendah 12.24%. Diantara faktor yang menyebabkan nilai kecakapan vokasional sebagian besarnya berkategori sedang adalah tidak optimalnya nilai pada sebagian besar pertanyaan angket terutama tentang bakat menciptakan puisi, penguasaan bahasa asing, bakat memainkan alat music, dan senang mengikuti lomba cerdas cermat. Sedangkan pertanyaan angket yang rata-rata mempunyai nilai baik adalah angket tentang mengikuti kegiatan ekstra kepramukaan, senang mengerjakan tugas praktikum, dan senang mengikuti kegiatan olah raga. Di samping faktor internal siswa, faktor eksternal juga berpengaruh terhadap tidak optimalnya nilai kecakapan vokasional. Oleh karena itu, di samping perlu ditingkatkan motivasi siswa, juga perlu adanya program-program kreatif yang dapat meningkatkan kecakapan vokasional siswa.

#### E. Dimensi kecakapan berpikir rasional.

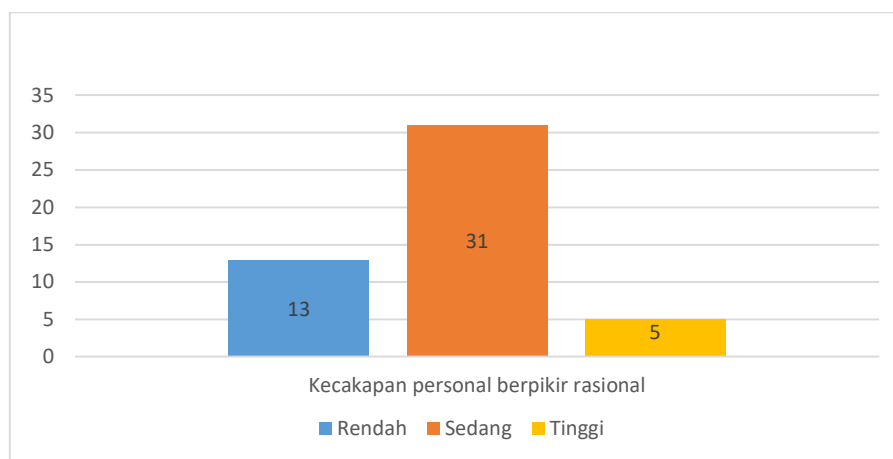
Data kecakapan personal berpikir rasional digali melalui tes dengan memberikan soal objektif tentang materi system pencernaan. Berdasarkan data penelitian nilai rata-rata kecakapan personal berpikir rasional adalah 6.1 atau masuk dalam kategori sedang dengan standar deviasi 3.06.

Pada dimensi kecakapan persolan berpikir rasional siswa kelas VIII MTs Fatahilah, terdistribusi klasifikasi nilai sebagaimana dalam Table 6.

Tabel 6: Kecakapan personal berpikir rasional

No	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	$9.14 \leq X$	5	10.2
2	Sedang	$3.02 \leq X < 9.14$	31	63.27
3	Rendah	$X < 3.02$	13	26.53

Tabel 6 menunjukkan hasil penelitian tentang kecakapan personal berpikir rasional siswa memiliki kategori tinggi atau yang mempunyai nilai di atas 9.14 berjumlah 5 siswa atau 10.2%. Kategori siswa yang mempunyai nilai sedang atau 3.02 s.d 9.14 berjumlah 31 siswa atau 63.27%. Sedangkan siswa yang mempunyai nilai dalam kategori rendah atau kurang dari 3.02 berjumlah 13 siswa atau 26.53%. Jika dijabarkan perbandingan ketiga peringkat kecakapan personal berpikir rasional siswa MTs Fatahilah dapat dilihat pada Gambar 5.



**Gambar 5:** Kecakapan berpikir rasional

Gambar 5 menunjukkan hasil penelitian tentang kecakapan berpikir rasional (BR) siswa peringkat tertinggi adalah kelompok nilai dengan kategori sedang 63.27%, peringkat kedua pada klasifikasi rendah, yakni dengan 26.53%, dan peringkat ketiga pada klasifikasi tinggi hanya 10.2%. Hal ini menunjukkan kemampuan berpikir rasional siswa, khususnya dalam memahami konsep masih banyak siswa yang mengalami salah konsepsi atau miskonsepsi. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir rasional siswa, misalnya inquiry research, diskusi ataupun pembelajaran yang berorientasi *problem solving*.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan suatu gambaran bahwa pembelajaran di MTs Fatahilah Semarang belum dibangun berdasarkan visi pendidikan nasional yang berorientasi pada *life skills*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa profil *life skills* siswa MTs Fatahilah Semarang dapat dikatakan belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata masing-masing kecakapan yang menunjukkan kategori sedang. Yaitu, kecakapan kesadaran diri (41.73), kecakapan sosial (41.73), kecakapan vokasional (34.4), dan kecakapan akademik (34.3), sedangkan kecakapan personal berpikir rasional menunjukkan skor rata-rata 6.0 dengan skor maksimum 10. Hasil ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran di madrasah tersebut berjalan secara konvensional dan belum mengorientasikan pada penguatan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan atau dikenal dengan *21st century knowledge-skills rainbow* (Trilling dan Fadel, 2009).

Profil *life skills* siswa madrasah mencerminkan tidak adanya visi madrasah untuk menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi masa depan, khususnya dalam membekali siswa dengan *life skills* (Ahid, N., 2014; Witanti, F. N., 2016). Guru sebagai instrument penting pendidikan, tidak mempunyai visi pendidikan menghadapi tantangan abad 21 dan belum dibekali dengan kompetensi untuk mengintegrasikan *life skills* ke dalam pembelajaran mata pelajaran di kelas (Lilik, 2008; Lindawati, 2016; Pratiwi *et al.*, 2019). Dalam menghadapi tantangan masa depan, guru dituntut mampu mengembangkan pembelajaran dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi berkembangnya kecakapan hidup (*life skills*) siswa yang dibutuhkan (Dani, N. R., F., & Fitria, Y., 2021).

Mata pelajaran IPA sebenarnya mempunyai banyak materi yang memungkinkan untuk dikembangkan dengan model pembelajaran yang dapat menguatkan *life skills* siswa (Rahmawati, *et al.*,

2021). IPA yang selama ini di posisikan sebagai salah satu mata pelajaran *science* yang dapat meningkatkan ketrampilan *life skills*, justru pembelajaran tidak berjalan secara efektif (Kadir, 2015). Pembelajaran IPA hanya dipandang sebagai aktivitas pemberian informasi yang harus dihafal oleh siswa (Negara, Oka., 2013). Guru berasumsi bahwa tugas guru dalam pembelajaran dilihat dari ketuntasannya dalam menyampaikan seluruh materi yang ada dalam kurikulum. Pembelajaran yang seperti ini, hanya menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran, tanpa diberi keluasaan untuk mengembangkan potensinya.

*Life skills* siswa madrasah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan motivasi siswa madrasah dalam menyiapkan diri untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Pemahaman siswa tentang tantangan globalisasi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk membangun motivasi diri (Prananda, Gingga, & Hadiyanto. 2019). Siswa yang menyadari bahwa era globalisasi menuntut profesionalisme maka mereka akan membekali diri dengan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan. Sebaliknya, sebagian besar siswa madrasah justru tidak memahami tantangan dan dampak dari globalisasi. Dalam konteks ini, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan pembelajaran berbasis masalah atau PBL (*Problem Based Learning*) (Wulandari, F., & Koeswanti, H., 2021; Hartatik, S., 2022; ).

Faktor eksternal terkait dengan faktor lingkungan terutama madrasah atau guru yang menjadi faktor penting dalam pembelajaran. Madrasah perlu membangun visi baru dalam menghadapi tantangan masa depan. Madrasah perlu mengembangkan kurikulum dengan mengintegrasikan *life skills* dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Guru sebagai pendidik, perlu melengkapi diri dengan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif, kreatif serta berorientasi masa depan (Shofiya, S., Sartika, 2020; Arsyad, 2021). Guru merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan siswa (Manizar, 2017). Guru yang inovatif, kreatif serta berorientasi masa depan, akan mampu mengembangkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan mental-intelektual siswa sehingga tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang mempunyai ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan. Terlebih madrasah, dengan ciri keislamannya bisa menjadi capital untuk mengembangkan *life skills* siswa, khususnya *awereness* pada *personal skills* siswa melalui budaya religious di madrasah. Oleh karena itu, guru memegang peran penting dan sangat menentukan bagi perkembangan mental intelektual siswa dalam menghadapi tantangan masa depan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *life skills* siswa madrasah yang belum optimal disebabkan oleh ketidaksiapan guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa, khususnya *life skills* yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan. Penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan peran guru sangat penting dalam pembelajaran (Manizar, 2017; Senjawati, S., 2020; Nantara, 2022). Selain itu, penelitian ini juga menemukan terjadinya praktek pembelajaran yang tidak menerapkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berorientasi masa depan. Hal ini disebabkan karena guru tidak mempunyai orientasi yang baik tentang *life skills*. Bahkan guru madrasah mengakui tidak memahami *life skills* dan belum pernah mendapatkan pelatihan yang diselenggarakan pemerintah tentang *life skills*. Oleh karena itu, diperlukan orientasi tentang *life skills* dan peningkatan profesionalitas bagi guru agar mempunyai kemampuan untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi untuk menyiapkan siswa siap menghadapi tantangan masa depan.

Bertolak dari penelitian ini, ancaman terjadinya peningkatan angka pengangguran terdidik di masa depan semakin nyata. Ancaman tersebut dibuktikan oleh data angka pengangguran terdidik dari tahun ke tahun semakin meningkat. Terlebih dalam konteks bangsa Indonesia menghadapi bonus demografi, jika tidak segera ditangani dengan baik, maka bonus demografi hanya akan menjadi boomerang atau beban pemerintah karena menumpuknya sumber daya pengangguran berpendidikan (Srihadi, 2012; Maryati, 2015; Falikhah, 2017). Oleh karena diperlukan langkah-langkah konkrit untuk menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan mempunyai daya saing tinggi dalam menghadapi persaingan global. Beberapa yang harus dilakukan antara lain (1) perlu kebijakan pemerintah yang mengharuskan setiap satuan pendidikan untuk mengintegrasikan *life skills* dalam mengembangkan kurikulum. (2) pemerintah perlu menyelenggarakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kapasitas guru, khususnya dalam mengembangkan model-model pembelajaran inovatif,

kreatif dan berorientasi masa depan. (3) madrasah perlu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan bagi siswa untuk meningkatkan *life skills* siswa, serta mensosialisasikan tentang globalisasi dan tantangan masa depan.

## PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak optimalnya *life skills* siswa madrasah salah satunya disebabkan oleh faktor guru yang belum mengembangkan model pembelajaran dengan mengintegrasikan *life skills*. Pembelajaran *science* yang diasumsikan dapat mengembangkan *life skills* siswa, khususnya kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan, ternyata tidak berjalan secara baik. Harapan dari penelitian ini untuk memberikan informasi tentang pentingnya integrasi *life skills* dalam pembelajaran *science*. Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada instansi pendidikan untuk membekali guru-guru IPA dengan pemahaman *life skills* yang baik.

(\*)

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada kepala MTs Fatahilah Semarang dan seluruh jajarannya, terutama guru IPA kelas VIII (Bapak Selamat Santoso, S.Si) dan seluruh siswa kelas VIII MTs Fatahilah yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, N. (2014). Problem Pengelolaan Madrasah Aliyah dan Solusinya. ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman. <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.4.2.336-353>
- Ahmad, Abdul Kadir, et al., 2022, "Pendidikan Life Skill di Madrasah Aliyah: Studi Kasus MA Ketrampilan Al Irsyad Gajah Demak", EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, p-ISSN: 1693-6418, e-ISSN: 2580-247X This is a open access article under CC-BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)
- Anwar. (2012). Pendidikan Kecakapan Hidup: (Life Skill Education). Bandung: CV. Alfabeta.
- Aqib, Zainal. (2011). Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (Life Skill). Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2014) *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Ball, A., Joyce, H.D., Butcher, D.A. 2016. Exploring 21st Century Skills And Learning Environments For Middle School Youth. International Journal Of School Sosial Work, 1(1): 1-16.
- Campbell-Heider, N., Tuttle, J., & Knapp, T. R. (2009). The effect of positive adolescent life skills training on long term outcomes for high-risk teens. Journal of Addictions Nursing, 20(1), 6–15. [doi:10.1080/10884600802693165](https://doi.org/10.1080/10884600802693165)
- Dani, N. R., F, F., & Fitria, Y. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Life Skill dengan Menggunakan Model Project Based Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3431–3444. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1367>
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Pendidikan Kecakapan Hidup-Life Skill. Depdiknas. Jakarta.
- Desai, M. (2010). A rights-based preventive approach for psychosocial well-being in childhood. Mumbai: Spinger. [Doi:10.1007/s10389-011-04685](https://doi.org/10.1007/s10389-011-04685)
- Efferi, A. (2017). Pengembangan Life Skill Siswa Madrasah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berkebudayaan. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 189–212.
- Falikhah, N. (2017). BONUS DEMOGRAFI PELUANG DAN TANTANGAN BAGI INDONESIA. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(32). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v16i32.1992>
- Galagali, P. M. (2011). Adolescence and life skills. In R. Olyai & D. K. Dutta (Eds.), *Recent advances in adolescent health* (pp. 209–218). New Delhi: JAYPEE Brothers Medical Publishers (P) LTD.
- Giannotta, F., & Weichold, K. (2016). Evaluation of a life skills program to prevent adolescent alcohol use in two european countries: One-year follow-up. *Child & Youth Care Forum*, 45(4), 607–624.
- Givaudan, M., Leenen, I., Van De Vijver, F. J. R., Poortinga, Y. H., & Pick, S. (2008). Longitudinal study of a school based HIV/AIDS early prevention program for Mexican Adolescents. *Psychology, Health & Medicine*, 13(1), 98–110. [doi:10.1080/13548500701295256](https://doi.org/10.1080/13548500701295256)
- Hartatik, S. (2022). PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN

- MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SESUAI KURIKULUM MERDEKA. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 335-346. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1868>
- Hopson, Barrie and Mike Scally. (1981). *Life Skills Teaching*. London: McGraw-Hill Book Company (UK) Limited.
- Husamah., Pantiwati., Y., Restian., A., & Sumarsono, P. (2016). *Belajar dan pembelajaran*. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang. <http://ummpress.umm.ac.id>
- Jongyoung, Kim, 2016; Global cultural capital and global positional competition: international graduate students' transnational occupational trajectories, *British Journal of Sociology of Education*, 37:1, 30-50, <https://doi.org/10.1080/01425692.2015.1096189>
- Kadir, A., 2015, Upaya meningkatkan Life Skills Peserta Didik Melalui Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat (STM) dalam Pembelajaran IPA, *Jurnal Shautut Tarbiyah*, Vol. 18, No.1. DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/str.v18i1.64>
- Kazemi, R., Momeni, S., & Abolghasemi, A. (2014). The effectiveness of life skill training on self-esteem and communication skills of students with dyscalculia. *Procedia - Sosial and Behavioral Sciences*, 114, 863–866. doi:10.1016/j.sbspro.2013.12.798
- Lilik, Fathul (2008) *Implementasi pendidikan kecakapan hidup (life skill) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Lindawati. (2016). Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Kecakapan Hidup (Life Skill) Untuk Siswa Kelas V SD. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*.
- MacKillop, J., Ryabchenko, K. A., & Lisman, S. A. (2006). Life skills training outcomes and potential mechanisms in a community implementation: A preliminary investigation. *Substance Use & Misuse*, 41(14), 1921–1935. doi:10.1080/10826080601025862
- Mahmoudi, Armin dan Golsa Moshayedi. (2012). "Life Skills Education for Secondary Education". *Life Science Journal*, Volume 9: Number 3, pp. 1394-1396.
- Manizar, 2017, PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR DALAM BELAJAR. (2017). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204-222. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047>
- Martiani, Farida, 2021, Pengembangan Bahan Ajar Konsep Tumbuhan Biji Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SMP, Tesis, Program Pasca Sarjana, Universitas PGRI Semarang.
- Martin, K., Nelson, J., & Lynch, S. (2013). Effectiveness of school- based life-skills and alcohol education programmes: A review of the literature.
- Maryati, Sri. "Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi di Indonesia." *Economica: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat*, vol. 3, no. 2, 2015, pp. 124-136, doi:10.22202/economica.2015.v3.i2.249.
- Menrath, I., et al., 2012, Evaluation of school-based life skills programmes in a high-risk sample: A controlled longitudinal multi-centre study. *Journal of Public Health*, 20(2), 159–170.
- Nantara, D. . (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2251–2260. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3267>
- Negara, Oka., (2013). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Every One Is Teacher Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VI SDN 2 Dangin Puri, *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v1i1.923>
- Normawati, 2016, Pengembangan Instrumen Life Skill, *Jurnal Evaluasi Pendidikan* Volume 7, Nomor 2, Oktober 2016; DOI: doi.org/10.21009/JEP.072.07.
- Parvathy, V., & Pillai, R. R. (2015). Impact of life skills education on adolescents in rural school. *International Journal of Advanced Research*, 3(2), 788–794.
- Pewangi, Mawardi 2016, Tantangan Pendidikan Islam di Era Global, *Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, UMM, Vol Jurnal Tarbawi| Volume 1|No 1| ISSN 2527-4082|*
- Prananda, Gingga, & Hadiyanto. (2019). Korelasi antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 3(3): 909–15.
- Prasarti, S., & Prakoso, E. T. (2020). KARAKTER DAN PERILAKU MILINEAL: PELUANG ATAU ANCAMAN BONUS DEMOGRAFI. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 10–22. <https://doi.org/10.33369/consilia.3.1.10-22>.

- Pratiwi et al., (2019), Profil Life and Career Skills Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Banyumas dalam Konteks 21<sup>st</sup> Century Skills, Bioedukasi : e-ISSN (2442-9805), p-ISSN (2086-4701), **Vol 10, No 2**. DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/bioedukasi.v10i2.2460>
- Purwanto, Agus, Meningkatkan Kepemimpinan Efektif dan Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Global (July 2, 2022). *Journal of Information Systems and Management*, 2022, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=4152231>
- Rahmawati, S., Roshayanti, F., Nugroho, A. S., & Hayat, M. S. (2021). Potensi implementasi Education for Sustainable Development (ESD) dalam pembelajaran IPA di MTs Nahdlatul Ulama Mranggen Kabupaten Demak. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(1), 15-27.
- Satori. D. 2002. Implementasi Life Skill Dalam Konteks Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No.34 (8) Januari 2002
- Schreiber, James B, and Kimberly Asner-Self. 2011. *Educational Research*. United State of America: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Senjawati, S. (2020). Peran Guru Kelas Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran IPA Melalui Pembelajaran Berbasis Etnosains. *Integrated Science Education Journal*, 1(2), 44-48. <https://doi.org/10.37251/isej.v1i2.78>
- Shaumi, Ayu Nur, 2015, Pendidikan kecakapan hidup (life skill) dalam pembelajaran SAINS di SD/MI, TERAMPIL *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Volume 2 Nomor 2 Desember 2015 p-ISSN 2355-1925. DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/terampil.v2i2.1295>
- Shofiya, S., Sartika, 2020, PERAN GURU IPA SMP SEBAGAI FASILITATOR DALAM KEGIATAN BELAJAR DARI RUMAH, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)* Volume 3, Nomor 2, Oktober., ISSN: 2623-0852. DOI: <https://doi.org/10.23887/jppsi.v3i2.28566>
- Srihadi, Endang. 2012. Bonus Demografi : Jendela Kesempatan atau Jendela Bencana? *Update Indonesia* 7(1): 2-8.
- Tilaar, H.A.R., (1998), *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco, CA: John Wiley & Sons.
- Vicary, J. R., Henry, K. L., Bechtel, L. J., Swisher, J. D., Smith, E. A., Wylie, R., & Hopkins, A. M. (2004). Life skills training effects for high and low risk rural junior high school females. *The Journal of Primary Prevention*, 25(4), 399-416. [doi:10.1023/B:JOPP.0000048109.40577.bd](https://doi.org/10.1023/B:JOPP.0000048109.40577.bd)
- Wahyuni, Sri; Indrasari, Dinar Yulia, 2023; Implementasi Pendidikan Life Skill di SMK Negeri 1 Bondowoso. *Jurnal Edukasi*, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 24-29, July 2017. ISSN 2442-353X. Available at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/5086>. Date accessed: 21 oct. 2023. doi: <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i1.5086>.
- Weichold, K. (2014). Translation of etiology into evidence-based prevention: The life skills program IPSY. *New Directions for Youth Development*, 2014(141), 83-94, 12. [doi:10.1002/ym.20088](https://doi.org/10.1002/ym.20088)
- Weichold, K., & Blumenthal, A. (2016). Long-term effects of the life skills program IPSY on substance use: Results of a 4.5- year longitudinal study. *Prevention Science*, 17(1), 13-23.
- Weichold, K., Tomasik, M. J., Silbereisen, R. K., & Spaeth, M. (2016). The effectiveness of the life skills program ipsy for the prevention of adolescent tobacco use : The mediating role of yielding to peer pressure. *The Journal of Early Adolescence*, 36(7), 881-908.
- Witanti, F. N. (2016). *Revitalisasi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Integratif- Alternatif*. Tarbiyatuna.
- Wulandari, F., & Koeswanti, H. D. . (2021). Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2841-2847. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1308>
- Yadav, P., & Iqbal, N. (2009). Impact of life skill training on self-esteem, adjustment and empathy among adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 35, 61-70.
- Yuliwulandana, Nindya, 2017, Pengembangan Muatan Kecakapan Hidup (Life Skill) pada Pembelajaran di Sekolah. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, [S.l.], v. 12, n. 02, p. 191-206, feb. 2017. ISSN 2579-325X. Available at: <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/476>. Date accessed: 21 oct. 2023.
- Zubaidah, S. 2016. Keterampilan Abad Ke-21 : Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran.

Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Negeri Malang Desember 2017.